

Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Batik Jetis

Ima Nur Rosyida

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hasan Ismail

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Kec Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: imanurrosyida@gmail.com

Abstract. *The construction in a country essentially to give the welfare live of society. The current growth in Indonesia has been achieved by one of the batik industrialization sectors. Batik becomes an industrial potential that can be developed as an form of creative economic growth and thus become a village development community empowerment activity. This inscription to know how effectively empowering societies are in rural development, especially in development at Kampung Batik Jetis. This study uses qualitative descriptive analysis method. The result indicated that the empowerment of communities taken are as follows 1) Skill, encompass education and training; 2) Market access, accessibility acquire raw materials and other supporting materials in improving the production processes, implicate UMKM exhibition to expand market access, and facilitate intellectual property rights; 3) Capital access, comprise capital facilitate.*

Keywords: *Empowerment Effectiveness, Community Empowerment, Kampung Batik Jetis*

Abstrak. Pembangunan yang ada di sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan hidup masyarakat. Program pembangunan saat ini yang berhasil mengalami peningkatan di Indonesia salah satunya adalah sektor industri kerajinan batik. Batik menjadi potensi industri yang bisa dikembangkan sebagai wujud pertumbuhan ekonomi kretarif sehingga menjadi sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pengembangan desa. Tulisan ini berupaya untuk mengetahui seberapa efektif pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa, khususnya dalam pengembangan di Kampung Batik Jetis. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pemberdayaan dalam Pengembangan Kampung Batik Jetis dilaksanakan cukup baik. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu 1) Keterampilan, meliputi pendidikan dan pelatihan; 2) Akses pasar, meliputi aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam meningkatkan proses produksi, melibatkan pameran UMKM untuk memperluas akses pasar, dan fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), 3) Akses modal, meliputi fasilitas permodalan.

Kata kunci: Efektivitas Pemberdayaan, Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Batik Jetis

LATAR BELAKANG

Pembangunan yang ada di sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan hidup masyarakat. Program pembangunan saat ini yang berhasil mengalami peningkatan di Indonesia salah satunya adalah sektor industri kerajinan batik. Batik merupakan karya bangsa Indonesia yang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini (Salma & Eskak, 2012) dalam (Siregar et al., 2020). Batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh pemerintah bangsa Indonesia, oleh sebab itu batik harus dijaga dan dilestarikan agar identitas bangsa Indonesia tidak sampai diakui oleh negara lain. Pelestarian terhadap karya batik ini diterapkan melalui kewajiban mengenakan batik pada saat upacara peringatan seperti hari guru, hari batik; pertemuan formal; maupun pada saat bekerja, dengan begitu warisan budaya batik tidak akan hilang dan lantas menjadi *trend* dimana-mana termasuk kalangan anak muda.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sektor industri kerajinan batik memiliki peranan penting dalam keterlibatan perekonomian negara, terlebih lagi bagi masyarakat daerah yang memiliki sumber daya tinggi. Sebab masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai bentuk potensi yang dimiliki. Sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian daerah mereka dari hasil potensi sektor industri kerajinan batik sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut dan sebagai penunjang kemajuan suatu daerah. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan kepada suatu individu, namun juga ditujukan secara berkelompok. Pemberdayaan masyarakat adalah program dalam konsep pembangunan yang menempatkan fokus pada masyarakat sebagai subjek dari proses pembangunan tersebut (Habib, 2021). Pemberdayaan bisa dilakukan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga sampai tahap evaluasi. Pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan melaksanakan dan memanfaatkan potensi local daerah yang dimiliki suatu desa dimana masyarakat tinggal. Sehingga keberdayaan adalah hasil murni dari pengolahan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di suatu daerah.

Lokasi geografis dan keadaan alam yang berbeda akan menghasilkan keberagaman di sebuah desa yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam memiliki potensi sehingga menjadi sebuah daya tarik oleh wisatawan. Sebuah desa yang memiliki daya tarik wisatawan dan sudah ada atau mulai ada kunjungan oleh wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun turis asing atau mancanegara, maka bisa dikatakan desa itu memiliki potensi untuk menjadi sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis pengembangan desa.

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur yang masuk ke dalam gerbang kertasusila dan terkenal akan home industri dan atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta terkenal akan potensi-potensi yang dimiliki. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari beberapa kecamatan, dimana salah satu dari kecamatan tersebut terdapat desa yang menjadi daya tarik wisatawan yaitu Desa Jetis. Desa Jetis merupakan desa yang memiliki wilayah pertumbuhan ekonomi kreatif karena mampu mengembangkan potensi industri kerajinannya. Desa Jetis sudah seharusnya berusaha lebih keras lagi dalam memanfaatkan wilayah pertumbuhan ekonomi kreatif sebagai bahwa hal tersebut merupakan wujud dari mengembangkan potensi industri kerajinan yang dimiliki salah satu diantaranya yakni Kampoeng Batik Jetis yang memproduksi batik tulis khas Sidoarjo.

Batik adalah karya seni budaya asli Nusantara yang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus tumbuh menjadi industri kerajinan kreatif dan menarik hingga saat ini (Siregar et al., 2020). Batik merupakan kain yang memiliki gambar dimana cara membuatnya adalah melalui mencetakkan lilin pada kain atau menuliskan lalu dalam mengolahnya melalui proses tertentu. Kain yang memiliki gambar (Batik) menjadi salah satu warisan budaya yang sudah menjadi identitas bangsa Indonesia dan sebagai ciri khas dari setiap daerah, dimana tiap-tiap daerah ini memiliki macam-macam motif batik yang cantik dan menarik. Batik juga menjadi salah satu destinasi wisata dengan kearifan local, hal ini dilakukan oleh wisatawan salah satunya sebagai bukti bahwa batik menjadi warisan budaya nusantara yang wajib untuk dilestarikan. Oleh sebab itu, di setiap tanggal 2 bulan Oktober diperingati sebagai hari bersejarah nasional yakni Hari Batik Nasional.

Kampoeng Batik Jetis menjadi sentra ekonomi kreatif yang terkenal dengan batik tulis khas Sidoarjo karena berada di pusat kota, tepatnya berada di Jl. Diponegoro, Desa Jetis, Kelurahan Lemah Putro, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Kampung ini diberi nama Kampoeng Batik Jetis dikarenakan menjadi salah satu tempat produksi batik tulis yang terkenal se-Kabupaten Sidoarjo. Kampoeng Batik Jetis ini sudah ada sejak tahun 1675, berawal dari kain batik yang dibawa oleh Mbah Mulyadi ke Jetis, konom Mbah Mulyadi ini adalah seseorang yang berasal dari keturunan dari raja Islam Kediri, berlari ke Sidoarjo karena dikejar oleh orang-orang Belanda. Mbah Mulyadi bersama pengikutnya mulai berdagang di sekitar wilayah “pasar kaget” atau sekarang biasa dikenal dengan “pasar jetis”. Namun, pada saat itu usaha batik Jetis tidak bertahan lama dikarenakan kurang kesadaran akan minat dari kalangan anak muda pada saat itu untuk mempelajari dan melanjutkan usaha

tersebut. Hingga pada akhirnya, sekitar kurang lebih tahun 1950 terdapat seorang perempuan yang menegakkan Kembali usaha batik Jetis tersebut, perempuan itu berhasil membangkitkan dan mengembalikan semangat masyarakat sekitar Jetis untuk mendirikan kembali usaha batik di Kampoeng Batik Jetis yang dulu tidak bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, Kampoeng Batik Jetis ini semakin ramai dan dipadati oleh penduduk begitupun dengan pengunjung yang ada di pasar jetis. Hal ini terbukti bahwa kebanyakan dari masyarakat Jetis memiliki pekerjaan sebagai pengrajin batik Jetis.

Sebagai masyarakat asli Kabupaten Sidoarjo maupun dari luar Kabupaten Sidoarjo juga dapat berpartisipasi melalui kegiatan belajar membuat batik tulis sendiri yang tentunya dapat dibawa pulang kerumah sebagai oleh-oleh. Kegiatan belajar membatik ini diminati oleh seluruh kalangan mulai dari pelajar hingga pegawai instansi yang dapat disebut sebagai wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadi salah satu kontribusi terhadap pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Kampoeng Batik Jetis. Tidak hanya sebagai pengembangan Kampoeng Batik Jetis, namun juga sebagai bentuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat Jetis. Permasalahan empiris pengembangan wisata Kampoeng Batik Jetis yakni kurangnya minat dari generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan usaha kerajinan batik sehingga beberapa pengrajin batik Jetis harus menutup usaha batiknya. Oleh sebab itu, pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan jumlah pengrajin batik dan mengalami penurunan omset penjualan. Sehingga perlu dilakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat baik melalui pengembangan infrastruktur maupun non infrastruktur sebagai upaya untuk mendukung pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis dan sebagai upaya untuk memulihkan dan membangkitkan semangat para pengrajin batik Jetis yang sebelumnya sudah tutup untuk membuka kembali usaha batik yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dan terdorong untuk meneliti tentang seberapa efektif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan (Diskoperindag) dan ESDM Kabupaten Sidoarjo terhadap masyarakat di Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Batik Jetis oleh Diskoperindag Kabupaten Sidoarjo.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemberdayaan

Menurut (Ir. Hendra Hamid, 2018) Pemberdayaan berasal dari kata “daya” dan dalam Bahasa Inggris disebut “empowerment” yang memiliki arti “kekuatan”. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk hidup mandiri lebih-lebih dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti pakaian atau sandang, makan atau pangan, rumah atau papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, telaah konsep pemberdayaan menurut Pearson dalam (Hariyoko et al., 2021) memfokuskan bahwa seseorang bisa mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk dapat merubah kehidupannya dan merubah kehidupan orang lain yang berada disekitarnya melalui kemampuan yang dikembangkan. Lebih lanjut lagi menurut Sumardjo (2003) dalam (Endah, 2020) pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kesempatan, kemauan atau motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat mempunyai akses terhadap sumber daya, sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas atas kemampuannya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan masyarakat disekitarnya.

Tujuan pemberdayaan menurut Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021) yaitu 1) Menurunkan jumlah keseluruhan masyarakat miskin; 2) Mengembangkan usaha untuk menambah pendapatan masyarakat miskin melalui pemanfaatan sumber daya yang ada; 3) Meningkatkan rasa kepedulian terhadap masyarakat agar dapat memajukan kesejahteraan masyarakat miskin; 4) Meningkatkan kemandirian kelompok. Menurut Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021) bahwa strategi pemberdayaan meliputi: (1) Dukungan dana untuk menambah modal usaha; (2) Pembangunan prasarana untuk mendukung pengembangan sosial perekonomian masyarakat; (3) Penyediaan sarana untuk memperlancar akses pasar yang merupakan hasil dari proses produksi dan jasa masyarakat; (4) Penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) dalam (Endah, 2020) bahwa dalam melakukan pemberdayaan terdapat 3 tahap pemberdayaan yang harus dilakukan, diantaranya: (1) Tahap penyadaran, pada tahap ini masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan untuk diberikan penyadaran bahwa setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan; (2) Tahap pengakapasitan, pada tahap ini bisa dicapai apabila masyarakat

sudah memiliki potensi atau kemampuan untuk dapat menerima daya. Pada tahap ini sering disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, serta sistem nilai dan; (3) Tahap pendayaan, pada tahap ini masyarakat diberikan kekuatan, kekuasaan atau peluang untuk berkembang dalam menacapai kemandirian.

2. Efektivitas

Efektivitas dapat dikatakan sebagai indikator pengukuran untuk seberapa banyak atau seberapa besar pengaruh maupun dampak yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan sebuah keefektifan. Menurut Kurniawan (2005 :109) dalam (Lestari, 2021) Efektivitas merupakan suatu kemampuan melaksanakan tugas atau fungsi dari suatu program dan misi kegiatan yang ada dalam organisasi tanpa ada keterpaksaan pelaksana dalam melakukannya. Menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022) untuk mengukur sebuah efektivitas terdapat beberapa indikator yang dapat dilihat diantaranya: 1) ketepatan sasaran program, yaitu mengukur sejauh mana program yang dilaksanakan dapat dikatakan tepat sasaran; 2) sosialisasi program, yaitu melakukan sosialisasi program kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara agar peserta program tersebut dapat mengetahui informasi dari program yang dilaksanakan; 3) pencapaian arah tujuan program, yaitu sejauh mana program tersebut tercapai sesuai dengan arah dan tujuan program yang telah disosialisasikan; 4) pemantauan program, dalam melaksanakannya program tersebut dipantau dan diawasi agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini yakni kepala desa Jetis, pengrajin batik, warga atau masyarakat desa Jetis, RT atau RW desa Jetis, dan konsumen Kampong Batik Jetis. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, tabulasi data, reduksi data. Interpretasi data dan diskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan menurut Pearson dalam (Hariyoko et al., 2021) menekankan bahwa sebuah proses yang dimana seseorang belum memiliki akses atau keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk diberikan keberdayaan dalam meningkatkan kemandirian dan merubah kehidupannya atau merubah kehidupan orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan rumusan dan fokus penelitian yang sudah dijabarkan diatas yakni efektivitas pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan (Diskoperindag) dan ESDM Kabupaten Sidoarjo serta Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo yaitu keterampilan, akses modal dan akses pasar.

1. Keterampilan

Menurut hasil data yang diperoleh, maka dapat ditelaah berdasarkan teori dari Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021) tujuan pemberdayaan yakni mengembangkan usaha yang bertujuan menambah pendapatan masyarakat miskin melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan (Diskoperindag) dan ESDM Kabupaten Sidoarjo melalui keterampilan yang didalamnya memuat pembinaan yang harus dijalankan. Pembinaan yang harus dijalankan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam pengembangan Kampoeng Batik Jetis yaitu pendidikan dan pelatihan.

a. Pendidikan dan pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan yakni dengan memberikan pembinaan berupa pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan administratif dan produksi serta lain-lain yang sejenis pendidikan dan pelatihan sehingga dapat mendukung pemberdayaan dalam pengembangan Kampoeng Batik Jetis. Pemberdayaan yang dilakukan melalui pembinaan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh para pengrajin batik Jetis dan dapat meningkatkan kemampuan pengrajin batik Jetis dalam mengembangkan dan mengelola usahanya. Pengembangan SDM yang diberikan meliputi pelatihan desain dari batik agar model atau motif batik sesuai dengan model saat ini. Kemudian terdapat juga pelatihan dan motivasi kewirausahaan untuk meningkatkan keahlian dan motivasi pengrajin batik Jetis dalam mengelola usaha. Namun, program yang dijalankan

ini masih belum dirasakan secara sepenuhnya oleh pengrajin batik Jetis dikarenakan kurangnya kesadaran akan minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan masyarakat masih menagggap pendidikan dan pelatihan yang diberikan sebagai hal yang membosankan. Sehingga perlunya pendampingan lanjutan terkait pendidikan, pelatihan dan pemberian motivasi terhadap pengelola UMKM agar pembinaan ini dapat dirasakan sepenuhnya oleh semua pengrajin batik di Kampong Batik Jetis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kampong Batik Jetis, respon yang diberikan oleh masyarakat terkait pembinaan pelatihan desain yakni Ibu Sumarni selaku peserta pelatihan desain dan pengrajin batik Jetis sangat antusias terhadap pelatihan yang diberikan. Pelatihan desain dari batik diisi dengan beberapa materi kemudian dilanjut dengan penerapan dari materi yang sudah dipaparkan. Sehingga harapannya, pelatihan ini dapat dirasakan secara maksimal oleh pengrajin batik Jetis. Pelatihan desain yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sangat membantu pengrajin batik Jetis dalam meningkatkan usahanya. Hal ini didukung dengan kehadiran dan keterlibatan dari masyarakat Kampong Batik Jetis dalam pelatihan tersebut dan antusias yang diberikan. Agar pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan efektif menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022), maka dalam pembinaan tersebut harus sesuai dengan indikator efektivitas salah satu diantaranya ketepatan sasaran program.

Menurut kesesuaian indikator pengukuran efektivitas ketepatan sasaran program menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022), pembinaan pendidikan, pelatihan dan motivasi dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo bertujuan untuk mengurangi permasalahan yang dialami oleh para pengrajin batik Jetis dan untuk mengembangkan kemampuan para pengrajin batik Jetis. Peserta hadir di pelatihan tersebut dan sangat antusias untuk mengikuti pelatihan yang diberikan. Dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dan berkontribusi. Tidak hanya memperhatikan materi namun juga mengimplementasi materi yang sudah dipaparkan, sehingga dalam pembinaan ini peserta tidak hanya mendapatkan dari segi pendidikan namun juga pelatihan desain batik dari implementasi materi yang sudah dijabarkan. Dari definisi atau fungsi program yang telah dijabarkan, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan termasuk ke dalam pemberdayaan yang efektif dilihat dari indikator efektivitas ketepatan sasaran program.

2. Akses Pasar

Menurut hasil data yang diperoleh, maka dapat ditelaah berdasarkan teori Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021) menyatakan bahwa strategi pemberdayaan salah satunya adalah penyediaan sarana yang bertujuan untuk memperlancar akses pemasaran hasil produksi dan jasa masyarakat. Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo melalui akses pasar diantaranya aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam meningkatkan proses produksi, melibatkan pameran UMKM untuk memperluas akses pasar, dan fasilitasi HAKI.

a. Aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam meningkatkan proses produksi

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, program pemberdayaan masyarakat selanjutnya yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo adalah program meningkatkan kemampuan teknologi dalam memproduksi batik dan pemasaran seperti dari pembinaan pemasaran terdapat pelatihan kegiatan desain website melalui platform digital. Sehingga fungsi pemasaran dalam bentuk platform digital disini tidak hanya sebagai peningkatan kemampuan namun juga sebagai informasi kepada konsumen terkait produk yang akan ditawarkan (Mucholil et al., 2021). Pembinaan ini sangat diharapkan oleh pengrajin batik Jetis untuk menambah kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan dan mengelola usahanya. Namun, hasil dari pembinaan ini belum sepenuhnya maksimal karena kurangnya kesadaran pengrajin batik Jetis maupun anak-anak mereka sebagai generasi penerus akan minat untuk mengikuti pembinaan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amri selaku peserta pelatihan kegiatan desain website batik Jetis, respon yang diberikan cukup baik. Bapak Amri sangat terbantu dengan adanya pelatihan mendesain website secara sederhana yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo yang mudah diikuti dan diterapkan, sehingga website yang dibuat dapat segera dioperasikan. Namun masih terdapat beberapa pengrajin batik Jetis yang masih merasa kesulitan dalam mendesain website maupun mengoperasikannya karena usia dari pengrajin batik Jetis yang beragam. Namun akan terus dilakukan pendampingan dan pemantau terhadap pengrajin batik Jetis dalam kegiatan desain website platform digital.

Menurut kesesuaian indikator pengukuran efektivitas pemantauan program menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022) program aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam meningkatkan proses produksi yang bertujuan untuk menambah kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan dan mengelola usaha. Pada kegiatan website melalui platform digital, Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo akan melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap pengrajin batik Jetis yang dirasa kesulitan pada pelaksanaan pelatihan tersebut. Dari definisi atau fungsi program yang telah dijabarkan, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam proses produksi termasuk ke dalam pemberdayaan yang efektif dilihat dari indikator efektivitas pemantauan program.

b. Melibatkan pameran UMKM untuk memperluas akses pasar

Berdasarkan hasil data yang didapat, program ini diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo melalui fasilitas pemasaran dengan mengajak UMKM agar mengikuti promosi dan pameran perdagangan yang dilakukan oleh dinas terkait secara rutin. Program ini sudah berjalan dengan baik dan hasilnya cukup memuaskan bagi pengrajin batik di Kampong Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Namiroh selaku pengrajin batik Jetis, respon yang diberikan baik dan cukup antusias terhadap program pameran UMKM untuk memperluas akses pasar. Pameran UMKM sangat ditunggu-tunggu oleh para pemilik usaha UMKM, karena dari pameran tersebut akses pemasaran dalam mendukung usaha batik tulis Jetis sangat tinggi. Kemudian didukung dengan tingginya antusias sumber daya manusia yang ada untuk mengikuti program pameran UMKM. Pembinaan yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sangat membantu para pengrajin batik Jetis yang akan memperluas dan meningkatkan akses pemasaran dalam mengembangkan Kampong Batik Jetis. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengrajin batik Jetis yang terlibat dan berpartisipasi untuk mensukseskan program tersebut.

Menurut kesesuaian indikator pengukuran efektivitas pencapaian arah tujuan program menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022) melibatkan pameran UMKM dan sejenisnya untuk memperluas akses pasar. Pameran UMKM sangat ditunggu dan diharapkan pengrajin batik Jetis untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan akses pemasaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengrajin batik Jetis yang terlibat dalam program tersebut. Dari definisi atau fungsi program yang telah dijabarkan, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa

program pameran UMKM dan sejenisnya untuk memperluas akses pasar termasuk ke dalam pemberdayaan yang efektif dilihat dari indikator efektivitas pencapaian arah tujuan program.

c. Fasilitas Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)

Berdasarkan hasil yang didapat, program fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) ternyata belum begitu banyak dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo. Hal ini harus menjadi program tambahan bahkan akan terus dilanjutkan dengan dinas terkait agar model maupun desain khas yang dimiliki oleh para pengrajin batik Jetis mendapatkan perlindungan hak ciptanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raminda selaku pengrajin batik Jetis, respon yang diberikan sangat baik dan antusias terhadap rencana adanya program lanjutan fasilitasi HAKI karena pengrajin batik Jetis sangat berharap agar model atau desain khas yang dimiliki mendapatkan perlindungan hak cipta. Fasilitas yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sangat membantu para pengrajin batik Jetis untuk mendapatkan perlindungan hak cipta, meskipun belum begitu banyak yang dilakukan terkait fasilitasi HAKI oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan kesesuaian pengukuran indikator efektivitas pemantauan program menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022) fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) tentu harus menjadi program lanjutan dengan dinas terkait, untuk itu perlu dilakukan pemantauan program antara Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo bersama dengan para pengrajin batik Jetis. Dari definisi atau fungsi program yang telah dijabarkan, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) termasuk ke dalam pemberdayaan yang efektif dilihat dari indikator efektivitas pemantauan program.

3. Akses Modal

Menurut hasil data yang diperoleh, maka dapat ditelaah berdasarkan teori dari Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021) yang menyatakan bahwa strategi pemberdayaan salah satunya adalah dukungan dana untuk menambah modal usaha. Selaras dengan teori tersebut, Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo melalui akses modal yaitu fasilitas permodalan.

a. Fasilitas permodalan

Berdasarkan hasil data yang didapat, pemberdayaan melalui akses modal berupa fasilitas permodalan yang dibagikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yakni kesempatan

untuk mengajukan kredit dengan cicilan bunga rendah, fasilitas ini telah disosialisasikan kepada pengrajin batik di Kampong Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo. Fasilitas ini dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo berkerja sama dengan Bank Jatim untuk mendukung pengrajin batik Jetis dalam mengelola usahanya. Hal ini telah dilakukan dan berjalan cukup baik namun masih sebagian pengrajin batik di Kampong Batik Jetis yang memanfaatkannya (Nawang Sari, 2017). Perlu adanya sosialisasi lanjutan tentang fasilitas permodalan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo supaya pengrajin batik Jetis dapat memanfaatkan program akses modal dengan maksimal dalam meningkatkan usaha batik Jetis dan mengembangkan Kampong Batik Jetis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kamsatun selaku pengrajin batik Jetis yang memanfaatkan fasilitas permodalan, respon yang diberikan cukup baik dan sangat antusias terhadap fasilitas permodalan yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo. Ibu Kamsatun sangat menyayangkan adanya fasilitas permodalan hanya dimanfaatkan oleh sebagian pengrajin batik Jetis. Padahal fasilitas ini sangat membantu pengrajin batik Jetis dalam manajemen keuangan usaha mereka. Ibu Kamsatun berharap agar pengrajin batik Jetis bisa memanfaatkan fasilitas permodalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian pengrajin batik Jetis di Kampong Batik Jetis yang telah memanfaatkan fasilitas tersebut. Perlu adanya pendampingan dan sosialisasi lanjutan agar seluruh pengrajin batik di Kampong Batik Jetis ini dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan kesesuaian indikator pengukuran efektivitas sosialisasi program menurut Budiani 2007 dalam (Publik & Miskin, 2022) fasilitas permodalan perlu dilakukan sosialisasi program terhadap pengrajin batik Jetis bertujuan untuk pemerataan fasilitas permodalan. Sehingga fasilitas ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pengrajin batik Jetis. Dari definisi atau fungsi program yang telah dijabarkan, maka dalam hal ini program fasilitas permodalan termasuk ke dalam pemberdayaan yang efektif dilihat dari indikator efektivitas sosialisasi program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah didapat dan ditelaah, maka kesimpulan yang didapat adalah pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan Kampong Batik Jetis yang dilakukan Diskoperindag Dan ESDM Kabupaten Sidoarjo telah dilaksanakan cukup baik. Meskipun dari beberapa program yang diberikan, hanya sebagian masyarakat yang dapat memanfaatkannya. Seperti diantaranya pada program keterampilan,

pembinaan yang diberikan yaitu pendidikan dan pelatihan. Pelatihan desain dari batik agar motif batik dapat sesuai dengan model saat ini dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan pengrajin batik dalam mendesain motif batik. Pendidikan, pelatihan dan motivasi kewirausahaan juga dilakukan dalam hal menambah kemampuan pemilik usaha untuk mengelola usahanya. Namun pembinaan satu ini belum dirasakan sepenuhnya oleh para pemilik usaha. Sehingga perlu dilakukan pembinaan tambahan seperti pelatihan dan pemberian motivasi terhadap pemilik-pemilik UMKM.

Selanjutnya program akses pasar, salah satu pembinaan program ini yaitu aksesibilitas mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya dalam meningkatkan proses produksi. Dalam pembinaan ini peningkatan kemampuan teknologi dalam memproduksi batik dan pemasaran dilakukan agar dapat menambah kemandirian dan kemampuan mengembangkan usahanya. Namun, masih kurangnya kesadaran masyarakat dan generasi penerus mereka untuk mengikuti pembinaan ini sehingga hasil yang didapat dari pembinaan ini dirasa belum maksimal. Lebih lanjut lagi dari akses modal berupa fasilitas permodalan yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo bekerja sama dengan Bank Jatim dalam memberikan bantuan dana modal usaha berupa kesempatan mengajukan kredit dengan bunga rendah kepada para pengrajin batik Jetis untuk manajemen keuangan usahanya.

Adapun saran yang diberikan kepada Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo selaku stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yakni agar lebih memperhatikan pengrajin batik dan masyarakat di Kampong Batik Jetis dalam mendapatkan pembinaan yang diberikan. Pemberdayaan tersebut apa sudah benar-benar dirasakan dan diimplementasikan di usaha yang dimiliki pengrajin batik Jetis. Apabila dirasa belum, maka dinas terkait dapat melakukan uji program pemberdayaan lanjutan sebagai bentuk evaluasi dari program yang dilaksanakan. Bisa dilakukan dengan memberi pendampingan, sosialisasi dan pemantauan lanjutan kepada para pengrajin batik Jetis yang belum mendapatkan pembinaan sepenuhnya. Dan bagi para pengrajin batik Jetis yang sudah mendapatkan pembinaan keterampilan, akses pasar maupun akses modal yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo agar terus menambah dan meningkatkan kembali kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengembangkan dan mengelola usahanya dalam pengembangan Kampong Batik Jetis.

DAFTAR REFERENSI

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hariyoko, Y., Soesiantoro, A., & Junaidi, M. A. (2021). Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampong Batik Jetis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33005/jdg.v1i1.2478>
- Ir. Hendra Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Lestari, A. (2021). Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pembertdayaan Masyarakat Di Desa Batuna Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 3(1), 24–33.
- Listiyaningrum, A., Rustiana, A., & Saeroji, A. (2020). Strategi Pengembangan Batik Berbasis Ekonomi Kreatif Kampung Batik Kauman Pekalongan. *Business and Accounting Education Journal*, 1(2), 116–127. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i2.41012>
- Mucholil, I Gede Oka R, Iman Iswari, Fahmi RS, Indra BP, & Linggar MS. (2021). Pengembangan Pemasaran Desa Batik Jetis Di Era Digital. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.135>
- Nawangsari, E. R. (2017). ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA USAHA MENENGAH KECIL DAN MIKRO (UMKM) (Studi di UMKM Pengrajin Batik Kampong Jetis dan Pengrajin Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo). *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v1n1.p12-16>
- Publik, J. R., & Miskin, P. M. (2022). *EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI Jurusan Administrasi Negara , Fakultas Ilmu Administrasi , Universitas Islam Malang Jl . MT Haryono No . 193 , Malang , 65144 , Indonesia Pendahuluan Tujuan Penelitian Tinjauan Pustaka Rumusan Mas. 16(4), 63–68.*
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1). <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.